

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi tempat-tempat umum merupakan usaha-usaha untuk mencegah dan mengawasi kerugian akibat dari tempat-tempat umum yang memiliki potensi terjadinya penularan, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya (Suparlan, 2012). Tempat umum atau sarana umum yang dikelola secara komersial, tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit, atau tempat layanan umum yang memiliki intensitas jumlah dan waktu kunjungan tinggi merupakan tempat-tempat umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi tempat-tempat umum (Chandra, 2006).

Tempat wisata merupakan salah satu tempat-tempat umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi tempat-tempat umum. Tempat wisata wajib menyediakan fasilitas toilet umum bagi masyarakat yang sedang berkunjung ke suatu tempat wisata. Pengguna toilet umum yang selalu berganti mengakibatkan toilet umum berpotensi menjadi sarana penyebaran penyakit. Toilet yang kotor dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan, tipus, dan infeksi saluran kencing (Sujarno, dkk, 2018).

Sanitasi yang buruk berkaitan dengan penularan penyakit seperti kolera, diare, disentri, hepatitis A, tipus, dan polio serta memperburuk stunting. Sanitasi yang tidak memadai diperkirakan menyebabkan 432.000 kematian akibat diare setiap tahun dan merupakan faktor utama dalam beberapa penyakit tropis yang terabaikan, termasuk cacangan, schistosomiasis, dan trakoma

(World Health Organization, 2019). Kondisi sanitasi yang buruk akan menimbulkan dampak negatif di berbagai aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit (Kemenkes RI, 2019).

Beberapa permasalahan sanitasi tempat-tempat umum yaitu salah satunya fasilitas sanitasi yang tidak baik. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat jamur *Candida albicans* pada toilet umum di SPBU di Kabupaten Sidoarjo (Pambudi, dkk, 2019). Penelitian juga menemukan adanya bakteri patogen antara lain *E. coli*, *Staphylococcus* koagulase negatif, *P. aeruginosa*, *S. aureus*, *Proteus mirabilis*, *Salmonella* sp., *Klebsila*, dan *Shigella dysenteriae* pada gagang pintu toilet umum di Universitas Adekunle Ajasin, Akungba-Akoko, Ondo, Nigeria (Abiose, 2019). Sedangkan penelitian lain menemukan adanya bakteri *Bacillus* sp., *E. coli*, *S. aureus*, *Klebsiella* sp., dan *P. aeruginosas* pada kran air dan tombol *flush* toilet duduk di toilet umum Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (Maryanti, dkk, 2019).

Kualitas ketersediaan dan pengelolaan toilet sangat bergantung pada banyak faktor yaitu faktor internal meliputi pemilik, sistem pengelolaan, sumber daya manusia, dan budaya, serta faktor eksternal meliputi pengguna toilet, masyarakat sekitar, peraturan pendukung, dan pengawasan. Faktor-faktor tersebut yang menjadi pertimbangan untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan toilet (Bagiastra dan Damayanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Pribadi (2014), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pengelola dengan keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Depok, Kabupaten Bantul. Pengelola dengan pengetahuan tinggi dinilai lebih mampu melakukan pemeliharaan kebersihan toilet, kelengkapan ruangan, dan memelihara lingkungan sekitar dengan baik sehingga keadaan sanitasi toilet menjadi laik sehat dibanding pengelola dengan pengetahuan rendah dan sedang (Pribadi, 2014).

Penyuluhan kesehatan adalah aktivitas yang dilakukan agar masyarakat memperoleh perubahan pengetahuan dan kemampuan. Salah satu media penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan yaitu media leaflet. Leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Pada umumnya, penyampaian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah akan disertai dengan pemberian leaflet, dimana leaflet digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah (Adventus, dkk, 2019). Berdasarkan penelitian Saleh (2019) diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader PHBS setelah diberikan perlakuan penyuluhan dan pelatihan melalui media leaflet ($p\text{-value} = 0,010$)

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki potensi sumber daya non hayati (pantai) yang sangat banyak (Kantona, dkk, 2016). Beberapa pantai di Kabupaten Bangka telah menjadi destinasi wisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, kelompok sadar wisata, dan perusahaan swasta. Berbagai tapak pariwisata lahir seiring dengan pembangunan infrastruktur di kawasan

Lintas Timur, seperti Pantai Pukan, Pantai Temberan, Pantai Takari, dan Pantai Tikus Emas (Admin, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2021 di Pantai Temberan, Pantai Pukan, dan Pantai Takari, diketahui bahwa total pengelola pantai sebanyak 32 orang yang terdiri dari pengelola Pantai Temberan berjumlah 18 orang, pengelola Pantai Pukan berjumlah 5 orang, dan pengelola Pantai Takari berjumlah 9 orang. Pengelola pantai-pantai tersebut merupakan masyarakat desa di sekitar pantai yang termasuk ke dalam kelompok sadar wisata atau Pokdarwis. Fasilitas yang ada di pantai-pantai tersebut dikelola menggunakan hasil pendapatan dari biaya tiket masuk pantai, sewa pondok, warung makan, toilet umum, dan sewa tempat kemah.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pantai Temberan, Pantai Pukan, dan Pantai Takari, ditemukan bahwa masih terdapat kondisi toilet umum yang belum dikelola dengan baik. Permasalahan yang ada di antaranya yaitu belum adanya pemisahan antara toilet pria dan toilet wanita, dinding dan lantai berlumut, beberapa toilet tidak tersedia sabun, bak air kotor, serta berbau tidak sedap. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 pengelola pantai diketahui bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan tentang sanitasi toilet kepada para pengelola pantai. Semua pengelola tidak mengetahui apa itu sanitasi toilet dan bagaimana standar toilet umum, satu pengelola mengetahui jarak minimal septic tank dengan sumber air bersih, dan dua pengelola mengetahui dampak yang ditimbulkan dari toilet yang kotor. Pihak pengelola telah menyediakan beberapa perlengkapan di toilet seperti gayung, gantungan baju, dan tempat

sampah tanpa penutup di bagian luar toilet. Pembersihan toilet dilakukan dengan cara disikat menggunakan sikat WC dan cairan pembersih toilet sebanyak 1–2 kali dalam seminggu. Pengelolaan sampah dilakukan dengan cara dibakar.

Hasil pengamatan di Pantai Temberan, Pantai Pukan, dan Pantai Takari diketahui bahwa seluruh pengelola pantai telah mendapatkan pendidikan formal minimal tamat SD dan tidak buta huruf. Pengelola pantai yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah berusia antara 20 tahun – 64 tahun dan bertanggung jawab dalam membersihkan, mengelola, dan merawat toilet umum di pantai.

Menurut kerucut pengalaman Edgar Dale, alat peraga dibagi menjadi 11 macam, dua di antaranya yaitu kata-kata dan tulisan. Wiroatmojo dan Sasonohardjo (2002) mengemukakan persentase daya serap pancaindra melalui indra penglihatan sebesar 82%, pendengaran 11%, peraba 3,5%, perasa 2,5%, dan penciuman 1%. Pancaindra yang paling tinggi kemampuan daya serapnya terhadap informasi yang diterima adalah indra penglihatan dan indra pendengaran (Khotimah, dkk, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media leaflet sebagai alat bantu penyampaian materi dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan melalui indra penglihatan sebesar 82% dan melalui indra pendengaran sebesar 11%. Penggunaan media cetak seperti leaflet dapat dilakukan karena seluruh pengelola pantai merupakan orang dewasa, mampu membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap pengelola pantai untuk meningkatkan pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet umum di tempat wisata pantai di Kawasan Lintas Timur Kabupaten Bangka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan ceramah menggunakan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet di Kawasan Lintas Timur Kabupaten Bangka?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet di Kawasan Lintas Timur Kabupaten Bangka.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pengelola pantai sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet tentang sanitasi toilet.
- b. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pengelola pantai sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah tentang sanitasi toilet.

- c. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan antara penyuluhan menggunakan media leaflet dengan penyuluhan dengan metode ceramah.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini masuk dalam lingkup ilmu kesehatan lingkungan khususnya mengenai sanitasi tempat-tempat umum dan promosi kesehatan.

2. Ruang lingkup materi

Materi dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan media leaflet pada penyuluhan sanitasi toilet di tempat-tempat umum.

3. Ruang lingkup subyek

Subyek penelitian ini adalah pengelola toilet umum di Pantai Temberan, Pantai Pukan, dan Pantai Takari, Kawasan Lintas Timur, Kabupaten Bangka.

4. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pantai Temberan, Pantai Pukan, dan Pantai Takari di Kawasan Lintas Timur, Kabupaten Bangka.

5. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei 2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan pengetahuan dan inovasi baru dalam bidang ilmu terapan mengenai penggunaan media leaflet dalam penyuluhan sanitasi toilet di tempat wisata pantai.

2. Bagi pengelola toilet

Menambah pengetahuan pengelola toilet umum mengenai pengelolaan, pemeliharaan atau pengawasan sanitasi toilet umum.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mengaplikasikan ilmu tentang pengelolaan, pemeliharaan atau pengawasan sanitasi toilet umum yang diperoleh selama menempuh pendidikan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Pengelola Pantai tentang Sanitasi Toilet di Kawasan Lintas Timur Kabupaten Bangka” belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	(Pribadi, D., 2014), “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan	Meneliti tentang tingkat pengetahuan pengelola	Tujuan Penelitian Penelitian Pribadi: Mengetahui hubungan antara pengetahuan pengelola dengan	Hubungan antara tingkat pengetahuan pengelola dengan

	Pengelola dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum di Pantai Depok Bantul”	pantai tentang sanitasi toilet umum.	keadaan sanitasi toilet. Penelitian ini: Mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet. Lokasi penelitian berbeda	keadaan sanitasi toilet umum di Pantai Depok Bantul cukup erat ($r = 0,555$)
2.	(Saleh, A., 2019), “Pengaruh Penyuluhan dan Pelatihan Melalui Media Leaflet terhadap Pengetahuan Kader PHBS di Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una”	Variabel Bebas Menggunakan media leaflet sebagai alat bantu penyuluhan. Menggunakan indikator pengetahuan.	Variabel Terikat Penelitian Saleh: Pengetahuan kader tentang PHBS. Penelitian ini: Pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet umum. Lokasi penelitian berbeda	Ada pengaruh penyuluhan dan pelatihan melalui media leaflet terhadap pengetahuan kader PHBS di Kecamatan Ratolindo Kabupaten Tojo Una-Una dengan nilai p Value = 0.010
3.	(Hadju, L., 2020), “Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas V di SD Negeri 18 Mandonga Kota Kendari”	Variabel Bebas Menggunakan media leaflet sebagai alat bantu penyuluhan. Menggunakan indikator pengetahuan.	Variabel Terikat Penelitian Hadju: Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas V SD. Penelitian ini: Pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet umum. Lokasi penelitian berbeda	Ada pengaruh penyuluhan menggunakan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan Kesehatan gigi dan mulut dengan nilai <i>means pre test</i> 3,91 dan nilai <i>means post test</i> 6,21 pada siswa kelas V

4.	(Ramadhanti, dkk, 2019) “Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan dengan dan tanpa Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Tumbuh Kembang Balita”	Variabel Bebas Menggunakan media leaflet sebagai alat bantu penyuluhan. Menggunakan indikator pengetahuan.	Variabel Terikat Penelitian Ramadhanti: Pengetahuan dan sikap Ibu tentang tumbuh kembang balita. Penelitian ini: Pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet umum. Lokasi penelitian berbeda	Ada peningkatan yang lebih tinggi pada pengetahuan dan sikap ibu terhadap tumbuh kembang balita menggunakan metode penyuluhan dengan media leaflet dibandingkan metode penyuluhan tanpa media leaflet (p=0,056)
5.	(Pristya and Amalia, 2020) “Edukasi dengan Media Leaflet dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pembalut Kain”	Variabel Bebas Menggunakan media leaflet sebagai upaya peningkatan pengetahuan	Variabel Terikat Penelitian Pristya: Pengetahuan Ibu tentang Pembalut Kain Penelitian ini: Pengetahuan pengelola pantai tentang sanitasi toilet umum. Lokasi penelitian berbeda	Kegiatan pemberian edukasi menggunakan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang pembalut kain (p-value <0,001)